

# Upaya Peningkatan Hasil Belajar dengan Penerapan Pendekatan CRT pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SDN Kelun

Rofiqi Hendra Yuda Pratama<sup>1\*</sup>, Hartini<sup>2</sup>, Siti Juwarmini<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup>SDN Kelun

phendra676@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1616-1625

#### Article History:

Received: 06-09-2024

Accepted: 10-09-2024

**Abstrak** : Hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri Kelun pada materi Indonesiaku Kaya Budaya melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kelun pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 29 anak. Pada siklus I, hanya 58% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Angka ini kemudian meningkat signifikan menjadi 86% pada siklus II. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa, khususnya untuk materi Indonesiaku Kaya Budaya.

**Kata Kunci** : Pendekatan CRT; PTK; Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Efendi & Ningsih, 2022). Pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendidikan harus memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata. Oleh karena itu, pendidikan perlu menawarkan pengalaman belajar yang autentik, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan

kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, penting untuk memperkuat pendidikan dasar terlebih dahulu. Pendidikan dasar berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial individu, serta sebagai dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat (Enjelina et al., 2024). Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di pendidikan dasar adalah IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan studi terpadu yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasional siswa. Melalui IPAS, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan berbagai kemampuannya (Mazidah & Sartika, 2023). Kurikulum merdeka melakukan perubahan signifikan dengan menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan bagi siswa (Agustina, dkk., 2022). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami interaksi antara manusia, alam, dan lingkungan. Meskipun demikian, pada kenyataannya kemampuan kognitif siswa terhadap IPAS masih dikategorikan rendah.

Hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa SD masih dikategorikan rendah terutama pada mata pelajaran IPAS pada materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Indonesia kaya budaya peserta didik telah dibuktikan dengan adanya perolehan hasil pre tes pada materi Indonesia kaya budaya dari 29 peserta didik kelas IV SDN Kelun. Berdasarkan hasil pretes peserta didik, diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebanyak 9 siswa atau 32,14% yang berhasil mencapai nilai KKM. Dan siswa yang belum mencapai target kriteria baik sebanyak 19 siswa atau 67,85%. Adapun kriteria nilai 94 – 100 Sangat Baik (A), 81 – 93 Baik (B), 76 – 80 Cukup (C) <75 Kurang. Maka sebagai guru perlu menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar ialah pendekatan CRT

Melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menguji sejauh mana hasil belajar IPAS materi Indonesia kaya budaya melalui pendekatan CRT. Pendekatan CRT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menempatkan peserta didik yang merasa dirinya berasal dari budaya minoritas punya kesamaan hak memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan diri. Melalui pendekatan pembelajaran

CRT ini, peserta didik juga menjadi lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain.

Penelitian tentang penggunaan pendekatan CRT pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Enjelina et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II dengan persentase sebesar 87% pada siklus ke-2 setelah diterapkannya pendekatan CRT. Penelitian lain yang relevan juga pernah diimplemetasikan oleh Maulana & Mediatati, (2023) yang menerapkan pendekatan CRT dalam kegiatan literasi sains di kelas V SDN Cebongan 3 mendapatkan hasil yang memuaskan dengan peningkatan persentase sebesar 86%. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan pendekatan CRT dapat menjadi stimulus yang efektif apabila diterapkan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan serta didukung oleh penelitian yang relevan maka pendekatan CRT menunjukkan potensi signifikan pada peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 Sekolah Dasar terutama pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Untuk menggali lebih dalam potensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Penerapan Pendekatan CRT pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SDN Kelun”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri Kelun Kota Madiun dengan menggunakan pendekatan CRT.

## METODE PENELITIAN

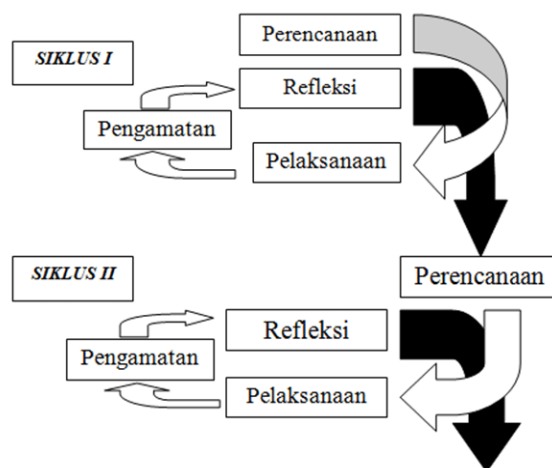
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas V SD Negeri Kelun melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Arikunto, (2021) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari kegiatan siklus 1 dan siklus 2. Kegiatan siklus 1 terdiri dari dua pertemuan yang dilaksanakan pada Rabu, 24 Juli 2024 dan Kamis, 25 Juli 2024, serta pada siklus 2 juga terdiri dua pertemuan yang dilaksanakan pada Rabu, 31 Juli 2024 dan Kamis, 1 Agustus 2024.

Subjek penelitian ini ditujukan bagi seluruh siswa kelas IV SDN Kelun yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Menurut John Elliot, penelitian tindakan kelas memiliki beberapa tahap yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Abdulah dan Suprayogi, 2013). Prosedur penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap utama yaitu : (1) Perencanaan (*planning*), yang mencakup penyusunan skenario pembelajaran dan pembuatan media. (2) Tindakan (*acting*), yang meliputi deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) Observasi (*observing*), untuk menilai dampak tindakan yang dilakukan. Pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara, kuesioner, atau metode lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. (4) Refleksi (*reflecting*), untuk menilai perubahan yang terjadi atau hasil

yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul sebagai dampak dari tindakan yang telah direncanakan.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes, hasil observasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS kelas 4 pada materi Indonsiaku Kaya Budaya. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan guru pamong dan pelaksanaan tes diagnostik kognitif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada setiap siklus didasarkan pada hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SDN Kelun dengan memberikan tes pada setiap akhir pertemuan siklus. Data tersebut kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang menjadi acuan ketuntasan mata pelajaran IPAS kelas 4 SDN Kelun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis instrumen tes dan analisis data observasi. Analisis instrumen tes didasarkan pada hasil belajar siswa dari soal-soal yang telah dikerjakan. Sementara itu, analisis data observasi diperoleh secara langsung untuk mengetahui kondisi, karakteristik, dan sikap siswa selama proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Data yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus I digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.



Gambar 1. Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Siklus 1

Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada pertemuan pertama yaitu pada hari Rabu, 24 Juli 2024 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 25 Juli 2024. Pada siklus 1, diterapkan tanpa melakukan pendekatan CRT melalui pengerjaan LKPD kelompok, di mana kelompok yang dibentuk bersifat heterogen dengan total terdapat 3 kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 peserta didik. Pada siklus 1 ini, siswa cenderung aktif dalam diskusi kelompok, dengan adanya materi Indonesiaku Kaya Budaya melalui langkah-langkah pada LKPD. Data dari siklus 1 berasal dari tes di akhir siklus, jumlah dan bentuk soal yang diterima setiap kelompok sama dan berisi soal yang dapat mengasah keterampilan, kekompakan dan melatih kerjasama dari setiap anggota kelompok. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKPD, masing-

masing kelompok akan diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas. Setiap kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya akan mendapatkan apresiasi. Hasil kerja setiap kelompok selanjutnya akan dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk mendapatkan nilai. Siswa Bersama dengan peneliti membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian peneliti menutup kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus 1.

**Tabel 1.** Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

<b>KKM</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
> 75	17	58	Tuntas
< 75	12	42	Belum Tuntas
Jumlah	29	100	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 siswa dan yang dinyatakan tidak tuntas adalah 12 siswa. Kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yaitu karena kelompok yang dibentuk bersifat heterogen, terdapat anggota kelompok yang memiliki tingkat kognitif rendah selalu menyerahakan pengerjaan proyek serta pengisian LKPD kepada anggota lain yang merupakan siswa yang memiliki kemampuan kognitif tertinggi dalam kelompok tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peristiwa tersebut terjadi pada kelompok 1 dan 3. Kemudian, terdapat anggota kelompok yang kurang komunikatif dalam menjawab maupun menjelaskan kepada teman satu kelompok, sehingga menyebabkan anggota kelompok tersebut meminta penjelasan pada guru.

Dari hasil siklus 1 tersebut, disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan CRT masih belum sesuai harapan yang ingin dicapai oleh peneliti. Karena kemampuan kognitif siswa masih banyak yang belum tuntas. Hal ini dapat terlihat dari data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1, yaitu 58% siswa yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dan 42% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Maka berdasarkan hasil tindakan pada siklus 1 tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus 2.

## 2. Siklus 2

Pertemuan pertama siklus 2 yaitu pada hari Rabu, 31 Juli 2024 dan untuk pertemuan kedua pada hari Kamis, 1 Agustus 2024. Pada siklus ini menerapkan rencana kegiatan yaitu masih menggunakan pendekatan CRT melalui metode mengerjakan LKPD yang tersedia dan telah disesuaikan dengan tingkat kognitif masing-masing peserta didik, kemudian membentuk kelompok menjadi 3 kelompok yang bersifat homogen berdasarkan kebudayaan masing-masing yang di mana terdapat pengelompokan berdasarkan daerah tempat tinggalnya atau mata pencaharian orang tuanya. Proses kegiatannya adalah ketika masing-masing kelompok telah menyelesaikan mengerjakan LKPD, penugasan pada LKPD ialah dengan menceritakan kebudayaan di daerah sekitar mereka baik itu kebudayaan yang telah ada maupun kebudayaan lainnya.

Kegiatan pada siklus 2 ini berjalan lebih aktif dan melibatkan semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Selain itu dengan kegiatan berpindah dari tempat satu

ke tempat yang lain untuk mengunjungi kelompok dengan kemampuan kognitif tinggi memberikan pemahaman dan suasana baru. Setiap kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya akan mendapatkan apresiasi. Hasil kerja setiap kelompok selanjutnya akan dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk mendapatkan nilai. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesimpulan dan refleksi mengenai materi yang sudah dipelajari. Berikut hasil belajar pada siklus 2.

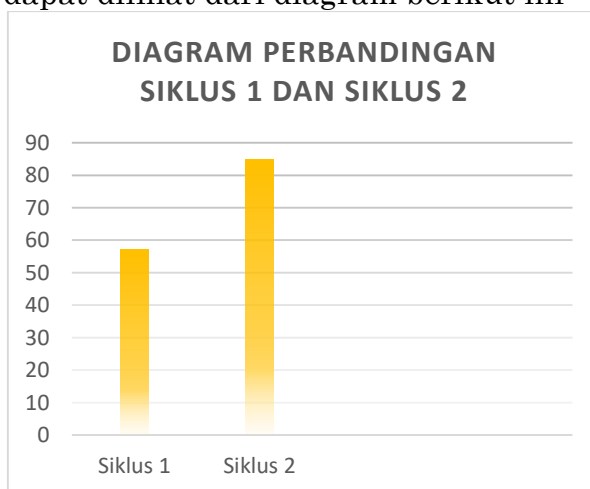
**Tabel 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

<b>KKM</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
> 75	25	86	Tuntas
< 75	4	14	Belum Tuntas
Jumlah	29	100	

Dari hasil data di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2 ini sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat terbukti dari banyaknya siswa yang mendapat nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 25 anak. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 anak saja. Berdasarkan tindakan dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan hasil ketuntasan belajar yang diperoleh siswa, ternyata sudah memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti. Siswa juga menunjukkan antusias dan hasil belajar yang telah meningkat melalui penerapan pendekatan CRT. Siswa sudah banyak yang memahami materi Indonesia Kaya Budaya. Maka berdasarkan hasil dari siklus 2 ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran melalui pendekatan CRT dapat dikatakan berhasil. Karena nilai yang diperoleh siswa mengalami kenaikan (nilai sudah mencapai KKM). Kondisi tersebut dapat dilihat dari data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2, yang mana terdapat 86% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan terdapat 14% siswa yang belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari data hasil kegiatan di siklus 2 ini peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan penelitian pada siklus 2.

### 3. Perbandingan Data Siklus 1 dan Siklus 2

Dari hasil data dan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya perbandingan antara kedua siklus yang tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini :



**Gambar 2.** Diagram Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan secara signifikan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal siswa dari siklus I ke siklus II yakni dari 58% menjadi 86% atau ada peningkatan sebesar 28%. Dari 29 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  telah tercapai sebesar 84% atau ada 25 siswa yang melebihi target dengan persentase ketuntasan yang dikehendaki peneliti yaitu sebesar 80%. Hal ini dipengaruhi karena siswa telah memiliki kemampuan kognitif yang tinggi sesuai dengan harapan peneliti dengan menerapkan pembelajaran IPAS melalui serangkaian proses pembelajaran melalui pendekatan CRT.

## **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 4 SDN Kelun pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran IPAS kelas 4 di SDN Kelun dimana banyak siswa yang mengalami kesulitan khususnya pada materi cahaya dan sifatnya sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan kognitif siswa. Siswa juga cenderung kurang antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena penggunaan pendekatan, model, dan metode guru kelas dalam mengajar masih monoton, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar yang belum maksimal dan sesuai harapan yang diinginkan oleh guru.

Permasalahan tersebut menjadi latar belakang peneliti dan guru untuk berusaha menciptakan alternative kegiatan pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan menerapkan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa bisa lebih tertarik mengikuti dan memahami kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Peneliti dan guru sepakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas 4 SDN Kelun pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan pendekatan CRT.

Berdasarkan data hasil belajar siswa terkait kemampuan kognitifnya pada saat diberikan tindakan dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 28%. Hal ini membuktikan bahwa dengan diterapkannya pendekatan CRT mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan CRT mempunyai keunggulan yaitu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkeadilan karena dengan pendekatan CRT dapat membantu peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini karena peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi pembelajaran kemudian dengan pendekatan tersebut juga dapat menciptakan rasa antusiasme bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan pada siklus 1 peneliti terlebih dahulu menekankan pada pemahaman siswa mengenai materi yang akan dibahas yaitu cahaya dan sifatnya, agar siswa sepenuhnya lebih memahami pola pembelajaran yang akan disampaikan oleh peneliti. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Pada siklus 1 ini peneliti tanpa menggunakan pendekatan CRT dengan menugaskan pengerjaan LKPD kepada siswa untuk mengidentifikasi

kebudayaan. Dalam pembagian kelompok proyek ini, siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang anggotanya bersifat heterogen dengan kebudayaan yang berbeda-beda.

Pada kegiatan siklus 1 yang dilakukan peneliti, sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dengan pemberian tindakan dengan mengerjakan LKPD yang telah disediakan ini menunjukkan bahwa terdapat 58% siswa yang sudah memenuhi target kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran IPAS yaitu pada nilai KKM 75. Selama kegiatan pembelajaran siswa menjadi antusias dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh peneliti secara utuh. Sehingga kebanyakan siswa sudah mampu memecahkan permasalahan dan menjawab soal yang diberikan dengan tepat, meskipun ada beberapa siswa yang belum sesuai dengan target yang diharapkan karena merasa minder dengan anggota lain yang memiliki pemahaman kognitif lebih tinggi.

Kegiatan siklus 2 ini dilaksanakan hampir sama seperti pada siklus 1, peneliti terlebih dahulu menekankan pada konsep materi Indonesia Kaya Budaya dengan tindakan yang sama seperti yang diberikan pada siklus pertama yaitu dengan mengerjakan LKPD yang telah disediakan yang harus diselesaikan secara kelompok tetapi peneliti melakukan sebuah perbedaan dalam pembagian kelompok pada siklus 2 dengan menerapkan pendekatan CRT yaitu membagi siswa secara homogen sesuai dengan kebudayaan yang sama. Setelah pendekatan tersebut diimplementasikan, ternyata siswa lebih memahami pola pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti dengan lebih baik karena masing-masing siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga permasalahan yang dihadapi menjadi berkurang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Pada siklus ke 2 ini persentase angka ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus 1, dengan tindakan yang lebih mendalam dari siklus sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 86% siswa yang sudah mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPAS pada materi Indonesiaku Kaya Budaya yaitu pada minimal nilai 75. Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mampu lebih mudah memahami materi secara mendalam dan mampu memecahkan suatu permasalahan dan soal yang diberikan dengan tepat. Pada siklus 2 ini target persentase ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh peneliti dapat tercapai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas 4 SD. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang signifikan dalam persentase ketuntasan hasil belajar, dari 58% pada tahap pra-siklus menjadi 86% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT memiliki efek positif terhadap hasil belajar IPAS siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPAS di kelas 4 SD sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

## Saran

Adapun saran yang dapat menjadi masukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya dapat mengadaptasi metode ini dengan menggali budaya lokal dan menjadikannya sebagai contoh dalam materi yang diajarkan, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung partisipasi semua siswa.
2. Bagi siswa, disarankan untuk selalu terbuka dan menghargai keberagaman dalam kelas, mengingat pendekatan ini menekankan pentingnya menghormati latar belakang budaya yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. (2021). *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- [2] Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. 1(1), 39–51.
- [3] Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(1), 113–132.
- [4] Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. CV IRDH.
- [5] Lusida, I. A., Pratiwi, D. E., & Novayanti, N. D. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Materi Masa Sebelum Uang Ditemukan pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pakis V Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 174–180. <https://www.irje.org>
- [6] Nurrahmawati, L., Karima, D., & Maulida, E. (2020). Generasi Hebat Generasi Matematika. *Nasya Expanding Management*.
- [6] Maulana, & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 153–163. [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)
- [7] Nursatamala, S., Sanusi, S., & Susanti, V. D. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smpn 1 Jiwan Dalam Memecahkan Materi Aritmatika Sosial Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1276–1286.
- [8] Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1094–1103.
- [9] Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- [9] Rohman, S. (2021). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar, dan Respon Peserta Didik*. Guepedia.
- [9] Ropii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- [9] Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Huta Parhapuran.
- [10] Sugiarto. (2021). Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL Berbantuan GCA. Yayasan Lembaga Gumum.
- [11] Surjono, H. D. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif: Konsep dan Pengembangan*. UNY Press.

- [12] Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Bumi Aksara. Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. Kemdikbud.
- [13] Yahya, Muh., & Mahande, R. D. (2023). Belajar dan Pembelajaran. Indonesia Emas Group./index.php/irje/article/view/459/346